

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan sebuah sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sangat berpengaruh dalam perkembangan seluruh aspek kehidupan dan sarana pendidikan tersebut yang didapatkan dalam sebuah lembaga perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal untuk menghadapi dunia kerja nantinya. Perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak tenaga profesional yang berkualitas, baik secara ilmu, moral, maupun secara etika profesi. Kualitas hasil yang diharapkan suatu perguruan tinggi tidak terlepas dari proses yang dijalankan selama perkuliahan.

Di dalam perguruan tinggi mahasiswa tidak hanya diberikan pandangan tentang bagaimana mereka mendapatkan sebuah hasil yang maksimal namun mereka juga diberikan pembekalan bahwa proses dalam mencapai sebuah hasil yang maksimal merupakan hal yang terpenting. Mahasiswa diharapkan untuk menjadi generasi yang mampu merubah suatu bangsa kearah yang lebih baik lagi.

Mahasiswa sebagai seorang akademisi di perguruan tinggi akan selalu dihadapkan dengan tugas yang bersifat akademik maupun non akademik. Adapun yang bersifat akademik seorang mahasiswa tidak lepas dengan yang namanya tugas yang diberikan oleh masing – masing dosen pada setiap mata kuliah, bahkan dalam satu semester volume

tugas tersebut mencapai sepuluh hingga lima belas makalah yang harus diselesaikan dengan baik dan tepat waktu . Selama kegiatan perkuliahan dengan dibebani volume tugas yang banyak dan tingkatan kesulitan dari tiap vbeban tugas perkuliahann serta kegiatan perkuliahan berlangsung adanya mahasiswa yang tidak memperhatikan dengan serius materi yang disampaikan oleh dosen menyebabkan saat ujian berlangsung mahasiswa mengalami kesulitan untuk mengerjakan ujian tersebut.

Dalam proses belajar untuk mencapai hasil yang diinginkan, peserta didik menggunakan berbagai macam cara agar memperoleh hasil yang memuaskan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan mahasiswa untuk memperoleh hasil tersebut yaitu dengan kejujuran atau ketidak jujuran (kecurangan). Untuk mendapatkan hasil tersebut melakukannya dengan cara cepat yang menyebabkan terjadinya berbagai praktik kecurangan, yang disebut dengan kecurangan akademik (*academic fraud*). Perilaku kecurangan akademik tersebut terbawa sampai di perguruan tinggi. Dapat menyebabkan kecenderungan terjadinya tindakan kecurangan di dunia kerja karena individu tersebut telah terbiasa melakukan perilaku kecurangan. Perilaku kecurangan akademik yang dilakukan misalnya menyontek pada saat ujian, menyelesaikan tugas dengan mencatat jawaban teman, dan lainnya. Karena di perguruan tinggi *Indeks Prestasi Kumulatif* (IPK) dianggap sebagai standard atau tolok ukur kualitas mahasiswa, menyebabkan banyak mahasiswa menjadi berlomba untuk mendapatkan IPK tinggi dengan cara apapun, salah satunya dengan melakukan kecurangan akademik tersebut.

Dari berbagai kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa menjadi masalah yang serius sehingga perlu adanya keseriusan dalam

meminimalisir atau memberantas kecurangan akademik tersebut. Apabila perilaku kecurangan akademik kerap terjadi di dunia pendidikan, maka akan menjadi kebiasaan yang buruk terhadap generasi muda. Seperti ingin mendapatkan IPK tinggi, menyalin tugas teman dan mencontek saat ujian. Penelitian Bowers (1964) melakukan penelitian pertama dalam skala besar mengenai kecurangan yang terjadi di Perguruan Tinggi yang dijelaskan dalam penelitian (Murdiansyah et al., 2017). Penelitian tersebut melibatkan lebih dari 5.000 mahasiswa dari 99 Perguruan Tinggi dan Universitas di Amerika Serikat dan menemukan fakta bahwa 75% dari responden pernah melakukan tindakan kecurangan akademik. Skandal menyontek pada Agustus 2012 terungkap ke publik. Mahasiswa Harvard dengan jumlah sekitar 125 mengikuti ujian akhir dengan saling mencontek. Adanya sejumlah mahasiswa yang telah mengikuti ujian akhir melakukan tindakan yang tidak terpuji yang telah dinyatakan oleh pihak kampus (DetikNews, 2013).

Kecurangan akademik ini tidak hanya banyak terjadi di Amerika Serikat, tetapi terjadi juga pada sebagian besar di negara di dunia ini. Hal ini dibuktikan oleh penelitian (Muthahir, 2015) menyatakan banyak yang melakukan tindakan kecurangan yang berupa plagiasi dalam menyontek hasil karya orang lain, dari penelitian ini selama 2009-2010 terjadi lebih 17.000 kasus plagiasi karya orang lain di 80 universitas di Inggris. Dalam penelitian (Nursani, 2014) perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa antara lain pada saat berdiskusi dengan teman dalam ruang ujian, saling mencontek antar mahasiswa pada saat ujian dan membawa catatan ke dalam ruang ujian.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Uyun, 2018) kecurangan akademik banyak terjadi pada mahasiswa di Indonesia, pada tahun 2010 kasus

kecurangan akademik ditemukan empat kasus besar. Kacurangan pertama dengan dicabutnya agur besar seorang pengajar dikarenakan menjiplak karya orang, dan dua kasus lainnya adalah menjiplak skripsi mahasiswa jenjang sarjana yang dilakukan oleh seorang dosen untuk mendapatkan pengangkatan guru besar mereka, kasus terakhir adalah seorang guru besar perguruan tinggi di Bandung menjiplak karya ilmuwan dari Australia.

Perilaku kecurangan akademik yang telah dilakukan oleh sebagian besar pelajar atau mahasiswa, tenaga pendidik maupun calon guru besar tersebut, sebenarnya sudah disadari oleh mereka bahwa melakukan kecurangan akan dikenakan sanksi atas tidaknya. Demikian mereka tetap melakukannya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Maka hal tersebut sudah menjadi hal yang umum bagi banyak orang yang telah melakukan perilaku kecurangan akademik.

(S. Becker, 2006) Menjelaskan bahwa mahasiswa semasa pembelajaran waktu di perkuliahan yang telah melakukan perilaku kecurangan akademik, maka pada saat di dalam pekerjaan akan cenderung melakukan tindakan perilaku kecurangan akademik. Perilaku kecurangan mahasiswa terjadi karena adanya pengaruh dari beberapa faktor. Faktor faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik dari hasil penelitian (Fitriana & Baridwan, 2012) yang melakukan penelitian mengenai perilaku kecurangan akademik mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang menggunakan dimensi *Fraud Triangle*, yaitu bahwa tindak kecurangan akademik mahasiswa ditentukan oleh tekanan, peluang dan rasionalisasi. Diperbarui dalam penelitian (Wolfe & Hermanson, 2004) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan perlu mempertimbangkan elemen keempat. Di samping menangani tekanan,

peluang, dan rasionalisasi juga harus mempertimbangkan kemampuan individu yaitu sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga unsur lainnya. Keempat elemen ini dikenal sebagai "*Fraud Diamond*" (Wolfe & Hermanson, 2004). Penelitian dari (Nursani, 2014) meneliti pada mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dengan menggunakan sampel 292 mahasiswa menggunakan konsep *Fraud Diamond* dengan menggunakan empat elemen yaitu itu, tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan.

Jadi faktor – faktor yang mempengaruhi tindak kecurangan akademik menurut konsep *fraud diamond* yakni tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan. Faktor pertama adalah tekanan merupakan situasi dimana seseorang terdorong untuk melakukan kecurangan. Dorongan tersebut dapat bersumber dari tuntutan gaya hidup, tuntutan orang tua, ekonomi keluarga ataupun juga beasiswa.

Faktor kedua yang mempengaruhi kecurangan akademik adalah karena adanya peluang. Peluang merupakan kondisi yang memungkinkan untuk melakukan tindak kecurangan. Peluang merupakan sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan, sebuah situasi yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan tindakan kecurangannya tidak akan terdeteksi (S. Becker, 2006). Rasionalisasi merupakan pembelaan diri sendiri atas tindakan yang salah. Mahasiswa percaya bahwa rasionalisasi yang ditimbulkan dalam konteks pelanggaran akademik adalah pribadi siswa, dan bahwa kesalahan akademik bukanlah kejahatan, tetapi

kebiasaan semua siswa. Hipotesis ini meyakinkan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik (S. Becker, 2006).

Faktor yang keempat yaitu kemampuan merupakan karakter dari individu yang berperan untuk melakukan kecurangan akademik. Kecurangan akademik terjadi di tangan orang yang tepat yang mampu mengetahui peluang. Tetapi mahasiswa tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang tersebut untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan secara berulang kali.

Selain empat faktor dari dimensi *fraud diamond* menggunakan teori konstruk religiusitas sebagai variabel moderating. Religiusitas berkaitan erat dengan keagamaan, keyakinan dan kepercayaan yang diwujudkan dalam semua aspek kehidupan manusia (Zamzam et al., 2017) religiusitas ada di dalam diri kita dan kita percaya pada pemenuhan iman kita kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan kita sehari-hari. Kecurangan akademik dapat terjadi selama proses pembelajaran. Hal ini bertentangan dengan ajaran agama tentang moralitas dan kejujuran, dan pelanggaran norma agama dihukum secara negatif oleh pemeluk agama yang meyakini. Religiusitas dapat menjadi salah satu faktor yang mencegah terjadinya tindakan menyontek di sekolah, karena agama seseorang yang tinggi dapat mencegah terjadinya tindakan menyontek di sekolah (Basri, 2015).

Seseorang yang memiliki dan memegang teguh agamanya maka tidak akan melakukan perbuatan yang tidak baik atau dosa, salah satunya kecurangan. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian (Aziz & Novianti, 2016) yang menyatakan bahwa apabila religiusitas mengalami peningkatan, maka tingkat kecurangan akademik mahasiswa mengalami penurunan, dan begitu pula sebaliknya.

Dalam penelitian (Nurfuad Bachtiyar, 2020) tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Tekanan ialah desakan dari tuntutan ekonomi maupun gaya hidup untuk mendapatkan yang terbaik, sehingga memaksa individu mempunyai keinginan melakukan kecurangan tersebut. Pengaruh Nilai Akademik terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Religiusitas sebagai variabel pemoderasi, sehingga religiusitas tidak mengurangi efek tekanan terhadap Kecurangan akademik, atau variabel agama tidak memperkuat atau mengurangi tekanan yang dirasakan untuk melakukan Kecurangan akademik. (Nurfuad Bachtiyar, 2020). Dalam penelitian (Nurfuad Bachtiyar, 2020) menunjukkan hasil bahwa variabel kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik dikarenakan bahwa siswa tidak memiliki kesempatan atau tidak dapat menemukan celah untuk menyontek, serta ketakutan siswa yang menghalangi mereka untuk menyontek.

Dampak Probabilitas/Peluang terhadap Kecurangan Akademik Menggunakan agama sebagai variabel pemoderasi adalah variabel religiusitas tidak dimoderasi karena nilai interaksi yang signifikan antara peluang dan agama, atau kemungkinan variabel Kecurangan akademik atau religiusitas tidak diperkuat. atau mengurangi kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan akademik.

Dalam penelitian ini (Nurfuad Bachtiyar, 2020) pembenaran berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Pembenaran Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis pengaruh akademik terhadap agama sebagai variabel moderat menunjukkan hasil bahwa variabel religiusitas tidak dimoderasi karena adanya nilai signifikan dari interaksi antar agama.

Kemampuan adalah karakter individu yang berperan dalam kecurangan akademik. Kecurangan akademik akan terjadi pada orang yang mampu

mengendalikan pulang yang ada sehingga menyimpulkan rasionalisasi atas tindakan kecurangan dilakukan maka hasil penelitian dari (Nurfuad Bachtiyar, 2020) hasil penelitian bahwa kesemoatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik dan religiusitas tidak memoderasi kecurangan akademik.

Berdasarkan penjelasan mengenai dukungan teori yang telah dikemukakan di latar belakang pengajuan penelitian ini. Peneliti memilih penelitian di Universitas di Mojokerto dikarenakan beberapa tahun yang lalu universitas di Mojokerto kurang berkembang bahkan bisa dikatakan tertinggal dengan universitas yang ada di Surabaya maupun di Malang. Untuk tahun ini Universitas di Mojokerto sekarang ini dalam perkembangan untuk kemajuan. Maka kualitas bukan lagi menjadi indikator utama bagi suatu universitas dalam mencapai kesuksesan, melainkan kualitas kelulusannya. Kesuksesan sebuah negara dalam menghadapi revolusi Industri 4.0 pada saat ini erat kaitannya dengan inovasi yang diciptakan oleh sumber daya yang berkualitas sehingga Universitas yang ada di Mojokerto dapat menjawab tantangan untuk menghadapi kemajuan teknologi dan dapat bersaing di dunia kerja pada era globalisasi.

Untuk menjadi lulusan yang berkualitas peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tindakan perilaku kecurangan akademik. Karena saat bersosialisasi dengan kakak tingkat, teman teman dari berbagai Universitas lainnya, bahkan teman - teman disekitarnya ada yang menceritakan ataupun memperlihatkan tingkah laku maupun sikap yang menunjukkan bahwa dia melakukan perilaku kecurangan akademik sebagai mahasiswa. Misalnya seperti saat melakukan ujian semester, masih ada yang mencari jawaban di internet.

Dikarenakan sekarang zaman yang sudah maju dan di dukung oleh elektronik yang sangat canggih. Untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kecurangan akademik mahasiswa, maka penelitian ini akan dilakukan untuk menguji tentang pengaruh dimensi *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik dengan religiusitas sebagai variabel moderating pada mahasiswa pendidikan ekonomi akuntansi. Hal ini untuk menguji apakah religiusitas mampu memoderasi pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi. Sehingga riset ini mengambil judul :

“Analisis Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Di Mojokerto Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Pemoderasi”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah tekanan (*pressure*) berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi di Mojokerto ?
2. Apakah peluang (*opportunity*) berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi di Mojokerto ?
3. Apakah rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi di Mojokerto ?
4. Apakah kemampuan (*capability*) berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi di Mojokerto ?
5. Apakah tekanan (*pressure*) berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating pada mahasiswa akuntansi di Mojokerto ?

6. Apakah peluang (opportunity) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating pada mahasiswa akuntansi di Mojokerto ?
7. Apakah rasionalisasi (rationalization) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating pada mahasiswa akuntansi di Mojokerto ?
8. Apakah kemampuan (capability) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating pada mahasiswa akuntansi di Mojokerto ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah tekanan (pressure) berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.
2. Untuk mengetahui apakah peluang (opportunity) berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.
3. Untuk mengetahui apakah rasionalisasi (rationalization) berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.
4. Untuk mengetahui apakah kemampuan (capability) berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.
5. Untuk mengetahui apakah tekanan (pressure) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating.
6. Untuk mengetahui apakah peluang (opportunity) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating.

7. Untuk mengetahui apakah rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating.
8. Untuk mengetahui apakah kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik melalui religiusitas sebagai variabel moderating.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut ini :

- a. Sebagai rujukan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan teori *Fraud Diamond* terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
- b. Memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih tentang kecurangan akademik (*academic frau*), persepsi mahasiswa terhadap kasus tersebut, sehingga mahasiswa memiliki pola pikir yang lebih baik tentang kecurangan akademik (*academic fraud*) dan mampu bertindak positif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dapat memberikan manfaat sebagai berikut ini :

a. Bagi Lambaga/Instansi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan kepada pihak akademisi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi untuk meningkatkan sistem pembelajaran dan mengurangi tindakan kecurangan akademik yang dilakukan

mahasiswa dengan meningkatkan sistem pengendalian, agar tindakan tersebut dapat dideteksi dan dicegah.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi mahasiswa mengenai pentingnya meminimalisir untuk tidak melakukan kecurangan akademik dengan mengetahui dampak atau kerugian yang ditimbulkan dengan melakukan kecurangan akademiki.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan daya pikir dan penerapan keilmuan yang telah dipelajari diperguruan tinggi dan menambah keilmuan pengetahuan dari permasalahan pada penelitian ini.

E. Batasan Penelitian

Berbagai teori menyebutkan banyak faktor mahasiswa melakukan perilaku kecurangan akaemik. Oleh karena itu, dalam penelitian ii batasan masalah dapat dilakukan secara detail, dikarenakan masalah yang telah teridentifikasi tidak akan diteliti semuanya. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya waktu, dan teori – teori penelitian untuk mengukur tingkat pengaruh perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Mojokerto.

Penelitian ini berfokus pada pengukuran tingkat perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi di Mojokerto yang saat ini semester 6 (enam). Penelitian sebelumnya (Murdiansyah et al., 2017) berjudul “Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa *Magister Akuntansi Universitas Brawijaya*)” menjadi acuan dalam penyusunan penelitian ini. Persamaan dari penelitian ini menggunakan teori *Fraud Diamond* dengan empat elemen yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini terletak pada pengambilan sampel. Penelitian (Murdiansyah et al., 2017) menggunakan sampel jenjang magister, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada pengukuran tingkat perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi di Mojokerto yang bertujuan untuk mengukur tingkat perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Mojokerto.